

PROJECT PORTOFOLIO

Nama : Syifa Hesti Pratiwi

NPM : 2313031003

Kelas : A

SUMBER 1

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud
Penulis	Rina Murtiningrum
Tahun	2023
Link DOI	https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/495
ANALISIS	
Fraud atau kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang paling sering menjadi perhatian dalam dunia akuntansi dan auditing. Meningkatnya kasus penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, dan korupsi menunjukkan bahwa sistem pengawasan dalam organisasi masih memiliki berbagai kelemahan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Rina Murtiningrum menjadi relevan karena membahas tiga instrumen penting yang diyakini mampu mencegah terjadinya fraud, yaitu audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system. Ketiga variabel tersebut sering dianggap sebagai fondasi utama dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan sumber daya organisasi. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud. Isu ini penting karena berbagai kasus fraud yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengendalian saja tidak selalu cukup untuk mencegah kecurangan. Banyak organisasi yang secara formal memiliki prosedur pengendalian yang baik, namun tetap mengalami kasus fraud akibat lemahnya implementasi, rendahnya integritas pegawai, atau kurang efektifnya fungsi pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menguji apakah ketiga faktor tersebut benar-benar memiliki peran dalam mencegah terjadinya kecurangan. Secara teoritis, penelitian ini berkaitan erat dengan teori auditing dan pengendalian internal. Dalam perspektif auditing, audit internal berfungsi sebagai aktivitas independen yang memberikan keyakinan dan konsultasi guna meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola organisasi. Sementara itu, pengendalian internal menurut kerangka COSO merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai tercapainya tujuan organisasi, termasuk efektivitas operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Adapun whistleblowing system merupakan mekanisme yang memungkinkan individu melaporkan pelanggaran atau kecurangan tanpa takut memperoleh tekanan atau pembalasan dari pihak tertentu. Ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang kuat karena seluruhnya bertujuan mengurangi peluang terjadinya fraud sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Triangle Theory yang dikemukakan oleh Cressey. Menurut teori ini, fraud terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Audit	

internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system pada dasarnya berfungsi mempersempit kesempatan terjadinya fraud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang menjadi objek penelitian. Dari sisi metodologi, pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pencegahan fraud. Selain itu, hasil penelitian menjadi lebih mudah dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan variabel serupa.

Namun demikian, menurut saya terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan kuesioner menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada persepsi responden. Dalam konteks fraud, responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial atau profesional sehingga terdapat kemungkinan bias jawaban. Kedua, penelitian kuantitatif sering kali tidak mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara mendalam. Misalnya, meskipun suatu organisasi memiliki whistleblowing system yang baik secara formal, belum tentu sistem tersebut benar-benar digunakan oleh pegawai karena adanya budaya takut melapor atau kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial. Oleh karena itu, penelitian akan menjadi lebih kuat apabila dikombinasikan dengan wawancara mendalam atau studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Secara umum, hasil tersebut sejalan dengan teori dan berbagai penelitian sebelumnya. Namun, menurut saya hasil ini perlu dipahami secara lebih kritis. Keberhasilan audit internal dalam mencegah fraud tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit audit internal, tetapi juga oleh tingkat independensi dan kompetensi auditor internal. Banyak organisasi memiliki auditor internal, tetapi fungsi tersebut kurang efektif karena auditor tidak memiliki kebebasan yang cukup dalam melaporkan temuan atau mendapatkan tekanan dari manajemen.

Hal yang sama juga berlaku pada pengendalian internal. Dalam praktiknya, keberadaan prosedur pengendalian tidak otomatis menjamin tidak terjadinya fraud. Banyak kasus kecurangan besar justru terjadi pada organisasi yang memiliki sistem pengendalian yang tampak baik. Salah satu penyebabnya adalah adanya kolusi antarpegawai atau penyalahgunaan wewenang oleh manajemen (management override). Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa efektivitas pengendalian internal tidak hanya bergantung pada desain sistem, tetapi juga pada budaya organisasi dan integritas individu yang menjalankannya.

Temuan mengenai whistleblowing system juga menarik untuk dianalisis. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak organisasi di Indonesia mulai menerapkan sistem pelaporan pelanggaran sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Namun, efektivitas sistem tersebut sering kali dipengaruhi oleh budaya organisasi. Pada lingkungan yang tidak memberikan perlindungan kepada pelapor, whistleblowing system cenderung hanya menjadi formalitas administratif. Sebaliknya, apabila organisasi mampu menjamin kerahasiaan dan perlindungan pelapor, sistem tersebut dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengungkap fraud yang sulit dideteksi melalui prosedur audit biasa.

Jika dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia saat ini, hasil penelitian ini sangat relevan. Berbagai kasus fraud yang terjadi pada sektor publik maupun swasta menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal dan pengawasan masih menjadi masalah utama. Auditor, baik internal maupun eksternal, semakin dituntut untuk memahami risiko fraud dan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh organisasi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru karena fraud dapat dilakukan melalui sistem digital yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional.

Menurut saya, implikasi penelitian ini cukup luas. Bagi profesi auditor, hasil penelitian menegaskan pentingnya meningkatkan kualitas audit internal dan kemampuan mendeteksi indikasi fraud. Bagi perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa investasi pada pengendalian internal dan whistleblowing system bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan kebutuhan strategis untuk melindungi organisasi dari kerugian akibat kecurangan. Sementara bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur, keberadaan sistem pengendalian yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Meskipun memberikan kontribusi yang baik, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Variabel yang digunakan masih terbatas pada audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system. Padahal pencegahan fraud juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya organisasi, etika kerja, gaya kepemimpinan, kompetensi sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi informasi. Selain itu, penelitian lebih menekankan hubungan statistik antarvariabel tanpa menggali lebih dalam bagaimana mekanisme ketiga faktor tersebut bekerja dalam mencegah fraud di lingkungan organisasi yang berbeda.

Sebagai refleksi pribadi, saya menilai bahwa jurnal ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu auditing karena menegaskan bahwa pencegahan fraud memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing system tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pengendalian yang efektif. Dari jurnal ini saya memahami bahwa keberhasilan pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada prosedur dan sistem, tetapi juga pada komitmen organisasi dalam membangun budaya integritas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi auditor maupun calon auditor bahwa tugas pemeriksaan tidak hanya berfokus pada mendeteksi kesalahan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sistem yang mampu mencegah terjadinya kecurangan sejak awal.

SUMBER 2

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Kelemahan Sistem Pengendalian Intern terhadap Opini Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.
Penulis	Nurul Izzah Nasution, M. Kafrawi Rokan, dan Ahmad Wira Lubis
Tahun	2023
ANALISIS	
Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih banyaknya pemerintah daerah di Indonesia yang memperoleh temuan terkait kelemahan sistem pengendalian intern dari auditor pemerintah. Meskipun beberapa daerah telah berhasil memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), tidak sedikit yang masih menghadapi masalah dalam pengelolaan keuangan daerah akibat lemahnya pengawasan dan pengendalian. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena terdapat anggapan bahwa semakin banyak kelemahan pengendalian intern yang ditemukan, maka semakin besar kemungkinan opini audit yang diperoleh menjadi kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguji hubungan antara kelemahan sistem pengendalian intern dengan opini audit yang diterima pemerintah daerah. Dari sudut pandang teori auditing, penelitian ini berkaitan erat dengan konsep risiko audit dan pengendalian internal. Dalam Standar Audit, auditor diwajibkan memperoleh pemahaman yang memadai mengenai sistem pengendalian internal untuk menilai risiko salah saji material. Sistem pengendalian internal yang lemah akan meningkatkan control risk sehingga auditor harus memperluas prosedur audit untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan kerangka COSO yang menjelaskan bahwa pengendalian	

internal terdiri atas lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berjalan dengan baik, maka efektivitas sistem pengendalian secara keseluruhan dapat terganggu.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari hasil pemeriksaan dan opini audit pemerintah daerah. Menurut saya, penggunaan data sekunder merupakan kelebihan penelitian ini karena data berasal dari hasil audit yang telah dilakukan oleh lembaga pemeriksa sehingga memiliki tingkat objektivitas yang cukup tinggi. Selain itu, penelitian tidak bergantung pada persepsi responden sebagaimana penelitian berbasis kuesioner. Namun, kelemahannya adalah peneliti tidak dapat menggali lebih dalam faktor-faktor nonteknis yang mungkin memengaruhi opini audit, seperti komitmen pimpinan daerah, budaya organisasi, atau kualitas sumber daya manusia yang mengelola keuangan daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan sistem pengendalian intern memiliki pengaruh terhadap opini audit laporan keuangan pemerintah daerah. Temuan ini sebenarnya sejalan dengan teori auditing karena lemahnya pengendalian intern meningkatkan risiko terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Namun demikian, menurut saya hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Dalam praktik audit sektor publik di Indonesia, terdapat beberapa pemerintah daerah yang tetap memperoleh opini WTP meskipun auditor masih menemukan kelemahan pengendalian intern. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelemahan pengendalian intern tidak selalu menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material.

Dari perspektif kritis, saya melihat bahwa hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati. Banyak masyarakat yang menganggap opini WTP berarti tidak ada masalah dalam pengelolaan keuangan suatu daerah. Padahal, auditor dapat saja memberikan opini WTP meskipun masih terdapat kelemahan pengendalian internal selama kelemahan tersebut tidak berdampak material terhadap kewajaran laporan keuangan. Oleh karena itu, opini audit seharusnya tidak dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah daerah tetap harus memperhatikan seluruh temuan auditor dan melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem pengendalian yang dimiliki.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia saat ini, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi. Pemerintah terus mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas keuangan daerah. Namun dalam kenyataannya, berbagai temuan audit masih menunjukkan adanya kelemahan dalam pencatatan aset, pengelolaan kas, pengadaan barang dan jasa, serta pelaksanaan anggaran. Kelemahan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian intern belum sepenuhnya berjalan efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi pengingat bahwa perbaikan sistem pengendalian harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah, bukan hanya berfokus pada pencapaian opini audit yang baik.

Menurut saya, implikasi penelitian ini sangat penting bagi profesi auditor. Auditor harus mampu mengevaluasi sistem pengendalian intern secara objektif dan tidak hanya berfokus pada angka-angka dalam laporan keuangan. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan serta mengurangi risiko temuan audit. Sementara bagi masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan sektor publik, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kualitas tata kelola keuangan daerah tidak hanya tercermin dari opini audit, tetapi juga dari efektivitas sistem pengendalian yang diterapkan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang baik, saya menilai masih terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan antara kelemahan pengendalian intern dan opini audit tanpa membahas secara mendalam jenis kelemahan pengendalian yang paling berpengaruh. Selain itu, penelitian belum mempertimbangkan faktor

lain seperti kompetensi aparat, sistem informasi keuangan daerah, dan komitmen pimpinan yang juga dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini audit sektor publik.

Sebagai refleksi pribadi, jurnal ini memberikan pemahaman bahwa pengendalian internal bukan sekadar prosedur administratif, melainkan fondasi utama dalam menciptakan laporan keuangan yang andal. Saya berpendapat bahwa peningkatan kualitas pengendalian internal akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar mengejar opini audit yang baik. Oleh karena itu, kontribusi utama jurnal ini terhadap ilmu auditing adalah memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan audit tidak hanya diukur dari opini yang diberikan auditor, tetapi juga dari sejauh mana sistem pengendalian mampu mencegah kesalahan dan meningkatkan akuntabilitas organisasi.

SUMBER 3

IDENTITAS	
Judul	<i>The Influence of Internal Audit, Risk Management, Whistleblowing System and Big Data Analytics on the Financial Crime Behavior Prevention</i>
Penulis	Irman Memen Kustiawan, dkk.
Tahun	2022
Link	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23322039.2022.2148363
ANALISIS	
Penelitian ini membahas bagaimana audit internal, manajemen risiko, whistleblowing system, dan pemanfaatan big data analytics dapat berkontribusi dalam pencegahan perilaku kejahatan keuangan (financial crime behavior). Penelitian ini menjadi relevan karena perkembangan teknologi digital menyebabkan bentuk-bentuk fraud dan kejahatan keuangan menjadi semakin kompleks sehingga pendekatan audit konvensional sering kali tidak lagi memadai untuk mendeteksi risiko secara dini. Penulis berangkat dari fenomena tingginya kasus fraud dan korupsi yang masih terjadi di berbagai organisasi, khususnya sektor pemerintahan dan bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengembangkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat sistem pencegahan fraud dalam organisasi. Dari perspektif teori auditing, penelitian ini sangat erat kaitannya dengan konsep pengendalian internal, audit internal, dan manajemen risiko. Dalam teori audit modern, auditor tidak hanya bertugas memverifikasi angka dalam laporan keuangan, tetapi juga menilai efektivitas sistem pengendalian dan proses manajemen risiko yang diterapkan organisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan Fraud Triangle Theory yang menjelaskan bahwa fraud muncul karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Audit internal dan whistleblowing system berfungsi mengurangi kesempatan terjadinya fraud, sedangkan manajemen risiko berperan mengidentifikasi potensi ancaman sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Kehadiran big data analytics memperluas kemampuan auditor dalam menganalisis transaksi dalam jumlah besar secara cepat dan akurat sehingga meningkatkan peluang deteksi dini terhadap indikasi fraud. Menurut saya, salah satu keunggulan penelitian ini adalah keberhasilannya menghubungkan konsep audit tradisional dengan perkembangan teknologi informasi. Selama ini banyak penelitian audit yang hanya berfokus pada independensi auditor, kompetensi auditor, atau kualitas audit. Penelitian ini justru memperkenalkan big data analytics sebagai variabel yang relevan dalam pencegahan kejahatan keuangan. Hal tersebut mencerminkan realitas bahwa profesi auditor saat ini tidak dapat lagi hanya mengandalkan teknik audit manual. Dengan	

semakin banyaknya transaksi digital, auditor perlu menguasai teknologi analisis data agar dapat mengidentifikasi pola-pola transaksi yang mencurigakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini berupa kajian konseptual dan telaah literatur yang menghubungkan berbagai penelitian sebelumnya mengenai audit internal, manajemen risiko, whistleblowing system, dan big data analytics. Keunggulan metode ini adalah mampu memberikan gambaran yang luas mengenai perkembangan penelitian dalam bidang pencegahan fraud. Penulis dapat mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang komprehensif. Namun demikian, saya melihat adanya keterbatasan karena penelitian ini tidak menggunakan data empiris yang secara langsung menguji hubungan antarvariabel. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif maupun studi kasus lapangan.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa audit internal, manajemen risiko, whistleblowing system, dan big data analytics memiliki peran penting dalam mencegah perilaku kejahatan keuangan. Namun apabila dianalisis secara kritis, saya berpendapat bahwa efektivitas keempat faktor tersebut sangat bergantung pada budaya organisasi. Banyak organisasi memiliki unit audit internal, sistem pelaporan pelanggaran, dan prosedur manajemen risiko yang lengkap secara administratif, tetapi tetap mengalami fraud karena lemahnya integritas manajemen. Dalam praktiknya, fraud sering kali melibatkan pihak yang memiliki kewenangan tinggi sehingga mampu mengabaikan atau bahkan memanipulasi sistem pengendalian yang ada. Oleh karena itu, keberadaan sistem saja tidak cukup tanpa komitmen etika yang kuat dari seluruh anggota organisasi.

Jika dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia saat ini, penelitian ini sangat relevan. Auditor internal maupun eksternal semakin menghadapi tantangan akibat digitalisasi bisnis dan meningkatnya penggunaan sistem informasi keuangan. Banyak perusahaan telah beralih ke sistem transaksi elektronik yang menghasilkan volume data sangat besar. Dalam kondisi seperti ini, auditor yang hanya mengandalkan teknik audit tradisional berisiko tidak mampu mendeteksi seluruh indikasi fraud. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi analisis data menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi profesi auditor. Selain itu, beberapa kasus korupsi dan manipulasi keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal dan kurang optimalnya mekanisme whistleblowing masih menjadi permasalahan utama dalam tata kelola organisasi.

Dari sudut pandang pribadi, saya setuju bahwa audit internal dan manajemen risiko memiliki pengaruh besar terhadap pencegahan fraud. Akan tetapi, saya berpendapat bahwa faktor budaya organisasi dan kepemimpinan etis seharusnya juga menjadi fokus utama penelitian. Dalam banyak kasus, fraud terjadi bukan karena tidak adanya sistem pengendalian, tetapi karena sistem tersebut sengaja diabaikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Oleh sebab itu, keberhasilan pencegahan fraud tidak hanya ditentukan oleh kualitas prosedur audit, tetapi juga oleh integritas individu yang menjalankan organisasi.

Implikasi penelitian ini cukup luas. Bagi auditor, penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kompetensi teknologi dan kemampuan analisis data. Bagi perusahaan, penelitian ini menjadi dasar bahwa investasi dalam teknologi audit dan sistem pengendalian merupakan langkah strategis untuk mengurangi risiko fraud. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian ini memberikan keyakinan bahwa organisasi yang memiliki sistem audit internal, manajemen risiko, dan whistleblowing yang baik cenderung lebih mampu menjaga keandalan informasi keuangan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penelitian lebih bersifat konseptual sehingga belum memberikan bukti empiris yang kuat. Kedua, pembahasan mengenai implementasi big data analytics masih relatif umum dan belum menjelaskan secara rinci bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam proses audit. Ketiga,

penelitian belum mempertimbangkan faktor budaya organisasi dan kualitas kepemimpinan yang dalam praktiknya sering menjadi penentu keberhasilan pencegahan fraud. Sebagai refleksi pribadi, jurnal ini memberikan kontribusi yang penting terhadap perkembangan ilmu auditing karena menunjukkan bahwa profesi auditor harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas risiko bisnis modern. Penelitian ini memperluas perspektif bahwa pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada audit internal dan pengendalian tradisional, tetapi juga membutuhkan pendekatan berbasis data dan manajemen risiko yang lebih terintegrasi. Bagi saya, kontribusi terbesar jurnal ini adalah mengingatkan bahwa masa depan profesi audit akan semakin bergantung pada kemampuan auditor menggabungkan kompetensi teknis audit dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendeteksi dan mencegah kejahatan keuangan.

SUMBER 4

IDENTITAS	
Judul	Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Independensi Fungsi Audit Internal Terhadap Efektivitas Audit Internal untuk Pencegahan Fraud dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Intervening
Penulis	Rika Agusta Febrianti, Anik Malikhah, Moh. Amin
Tahun	2024
Link	https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/26212
ANALISIS	
Perkembangan dunia bisnis dan meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan menyebabkan risiko terjadinya fraud semakin tinggi. Fraud tidak lagi hanya terjadi dalam bentuk penggelapan aset atau manipulasi laporan keuangan sederhana, tetapi telah berkembang menjadi berbagai bentuk penyimpangan yang melibatkan teknologi informasi, penyalahgunaan wewenang, hingga kolusi antar pihak dalam organisasi. Dalam kondisi tersebut, audit internal menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan organisasi untuk menjaga efektivitas pengendalian internal dan meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, Malikhah, dan Amin menjadi sangat relevan karena mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit internal dalam mencegah fraud. Menurut saya, isu yang diangkat dalam penelitian ini sangat menarik karena selama ini banyak organisasi beranggapan bahwa peningkatan kompetensi auditor internal secara otomatis akan meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencegah fraud. Padahal dalam praktiknya, auditor yang memiliki kemampuan teknis tinggi belum tentu mampu menjalankan tugasnya secara efektif apabila independensinya terganggu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas kompetensi auditor, tetapi juga independensi fungsi audit internal dan kualitas audit sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pencegahan fraud. Dari perspektif teori auditing, penelitian ini berkaitan erat dengan teori kualitas audit dan teori agensi (<i>agency theory</i>). Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik organisasi sebagai prinsipal. Konflik tersebut dapat menimbulkan peluang terjadinya penyimpangan apabila tidak terdapat mekanisme pengawasan yang memadai. Audit internal hadir sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi asimetri informasi dan memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, independensi auditor menjadi sangat penting karena auditor harus mampu memberikan penilaian yang objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pihak tertentu.	

Selain teori agensi, penelitian ini juga berkaitan dengan konsep kualitas audit yang menyatakan bahwa audit yang berkualitas merupakan audit yang mampu menemukan dan melaporkan penyimpangan yang terjadi dalam organisasi. Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh independensi, skeptisisme profesional, pengalaman, serta dukungan organisasi terhadap fungsi audit internal. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menguji hubungan yang cukup kompleks antara berbagai faktor yang secara teoritis dapat memengaruhi efektivitas audit internal.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penggunaan metode survei memberikan kelebihan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara cepat dari sejumlah responden dan mengukur hubungan antarvariabel menggunakan analisis statistik. Selain itu, penggunaan variabel intervening berupa kualitas audit memberikan nilai tambah karena mampu menjelaskan mekanisme hubungan antara kompetensi, independensi, dan efektivitas audit internal.

Namun demikian, menurut saya terdapat beberapa kelemahan metodologis yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian sangat bergantung pada persepsi responden. Dalam penelitian mengenai audit dan fraud, responden cenderung memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi ideal dibandingkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kedua, objek penelitian hanya terbatas pada BPR sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada perusahaan besar, perusahaan publik, maupun instansi pemerintahan. Ketiga, penelitian kuantitatif sering kali tidak mampu menggali faktor-faktor psikologis dan budaya organisasi yang dalam banyak kasus justru menjadi penyebab utama terjadinya fraud. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional auditor internal tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap efektivitas audit internal dalam mencegah fraud. Hasil ini cukup menarik karena bertentangan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin efektif pula fungsi audit yang dijalankan. Menurut saya, hasil tersebut justru menggambarkan realitas yang sering terjadi dalam organisasi. Auditor yang kompeten tidak akan mampu bekerja secara optimal apabila organisasi tidak memberikan dukungan yang memadai atau apabila independensinya terganggu oleh intervensi manajemen.

Dalam praktik audit, auditor internal sering berada dalam posisi yang sulit karena mereka merupakan bagian dari organisasi yang diaudit. Berbeda dengan auditor eksternal yang relatif independen, auditor internal sering menghadapi tekanan dari pimpinan organisasi. Akibatnya, meskipun memiliki kompetensi tinggi, auditor mungkin tidak dapat mengungkapkan seluruh temuan yang diperoleh karena adanya pertimbangan hubungan kerja, jabatan, atau kepentingan organisasi. Oleh sebab itu, saya menilai hasil penelitian ini justru memperkuat pentingnya independensi auditor dibandingkan sekadar peningkatan kompetensi teknis.

Temuan lain yang menunjukkan bahwa independensi fungsi audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal menurut saya sangat logis. Independensi merupakan fondasi utama profesi audit. Tanpa independensi, auditor akan kesulitan memberikan penilaian yang objektif terhadap kondisi organisasi. Bahkan auditor yang sangat kompeten sekalipun dapat menghasilkan audit yang tidak berkualitas apabila berada dalam lingkungan yang membatasi kebebasannya untuk melaporkan temuan. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa fungsi audit internal memiliki posisi yang cukup kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia saat ini, hasil penelitian ini sangat relevan. Banyak kasus fraud di sektor publik maupun swasta menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kurangnya aturan atau prosedur, melainkan lemahnya independensi fungsi pengawasan. Beberapa kasus korupsi dan penyalahgunaan anggaran yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian sebenarnya telah tersedia, tetapi tidak

berjalan efektif karena adanya intervensi dari pihak yang memiliki kekuasaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas tata kelola organisasi sangat dipengaruhi oleh keberanian auditor dalam menjalankan fungsi pengawasannya secara independen.

Menurut saya, implikasi penelitian ini bagi profesi auditor sangat besar. Auditor tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis yang tinggi, tetapi juga harus mampu menjaga independensi dan integritas profesional. Bagi perusahaan dan lembaga keuangan, penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan auditor saja tidak cukup. Organisasi juga harus membangun struktur tata kelola yang mampu melindungi independensi auditor internal. Sementara bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa efektivitas audit internal dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi yang tidak selalu terlihat dalam laporan keuangan.

Meskipun memberikan kontribusi yang baik, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian belum memasukkan variabel seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, sistem penghargaan, maupun tekanan kerja auditor yang dalam praktiknya sering memengaruhi efektivitas audit internal. Selain itu, penelitian belum membahas pengaruh perkembangan teknologi audit dan penggunaan data analytics yang saat ini semakin penting dalam mendeteksi fraud. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas audit internal.

Sebagai refleksi pribadi, saya menilai bahwa kontribusi utama jurnal ini adalah memberikan pemahaman bahwa kompetensi auditor saja tidak cukup untuk menciptakan audit yang efektif. Independensi dan kualitas audit memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan pencegahan fraud. Jurnal ini juga mengingatkan bahwa profesi auditor pada dasarnya bukan hanya profesi teknis, tetapi juga profesi yang sangat bergantung pada integritas dan keberanian moral. Dari sudut pandang ilmu auditing, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu auditor, tetapi juga oleh lingkungan organisasi yang mendukung independensi dan objektivitas dalam pelaksanaan audit.

SUMBER 5

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit
Penulis	Ni Made Dwi Ratnadi dkk.
Tahun	2022
ANALISIS	
Kualitas audit merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pemeriksaan akuntansi. Laporan audit yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai kasus kegagalan audit baik di Indonesia maupun internasional menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh prosedur pemeriksaan yang dilakukan, tetapi juga oleh karakteristik auditor yang menjalankan proses audit tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit menjadi sangat relevan dalam perkembangan profesi akuntan publik saat ini. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa masih terdapat auditor yang gagal mendeteksi salah saji material ataupun kecurangan meskipun telah mengikuti standar audit yang berlaku. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja	

yang sebenarnya memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menempatkan kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional sebagai variabel utama yang diduga memengaruhi kualitas audit.

Menurut teori auditing, kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran atau salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu kemampuan auditor menemukan kesalahan dan keberanian auditor untuk mengungkapkan kesalahan tersebut. Kemampuan auditor berkaitan dengan kompetensi profesional, sedangkan keberanian untuk melaporkan temuan berkaitan dengan independensi auditor. Selain itu, proses menemukan kesalahan juga memerlukan skeptisisme profesional, yaitu sikap selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

Dari perspektif teori agensi (*agency theory*), penelitian ini juga sangat relevan. Dalam hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen terdapat konflik kepentingan yang dapat mendorong manajemen menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Auditor berperan sebagai pihak independen yang membantu mengurangi asimetri informasi tersebut. Oleh karena itu, auditor dituntut memiliki kompetensi yang memadai, independensi yang kuat, dan skeptisisme profesional yang tinggi agar mampu menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Metode ini memiliki kelebihan karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan teknik statistik. Selain itu, penelitian dapat menjangkau banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, menurut saya terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Penggunaan kuesioner membuat hasil penelitian sangat bergantung pada persepsi auditor terhadap dirinya sendiri. Dalam banyak kasus, auditor cenderung memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi ideal sehingga potensi bias responden cukup besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini sesuai dengan teori auditing yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan teknis yang baik akan lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Namun menurut saya, kompetensi tidak boleh hanya dipahami sebagai kemampuan memahami standar audit dan akuntansi. Di era digital saat ini, kompetensi auditor juga harus mencakup kemampuan menggunakan teknologi audit, memahami sistem informasi, dan menganalisis data dalam jumlah besar. Auditor yang hanya menguasai teknik audit tradisional berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi kompleksitas transaksi modern.

Penelitian juga menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini sangat logis karena independensi merupakan dasar utama profesi audit. Auditor yang tidak independen akan sulit memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan klien. Menurut saya, isu independensi justru menjadi salah satu tantangan terbesar profesi auditor saat ini. Dalam praktiknya, auditor sering menghadapi tekanan ekonomi karena hubungan jangka panjang dengan klien dapat memengaruhi objektivitas pemeriksaan. Kondisi tersebut menyebabkan independensi tidak hanya menjadi masalah teknis, tetapi juga masalah etika profesi.

Variabel yang menurut saya paling menarik dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini sangat penting karena banyak kasus kegagalan audit disebabkan oleh rendahnya sikap skeptis auditor. Auditor yang terlalu mudah mempercayai informasi dari manajemen berisiko gagal mendeteksi indikasi fraud maupun salah saji material. Sebaliknya, auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit dan lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan.

Jika dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini sangat relevan. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa auditor perlu meningkatkan kualitas pemeriksaan melalui penguatan kompetensi dan skeptisisme profesional. Dalam beberapa kasus, kegagalan audit bukan disebabkan oleh kurangnya prosedur audit, tetapi karena auditor terlalu percaya terhadap informasi yang diberikan oleh manajemen tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan skeptisisme profesional menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

Dari sudut pandang pribadi, saya berpendapat bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor yang paling menentukan kualitas audit dibandingkan variabel lainnya. Kompetensi dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, sedangkan independensi dapat diperkuat melalui regulasi dan kode etik profesi. Namun skeptisisme profesional berkaitan dengan pola pikir auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi akan tetap kritis meskipun menghadapi klien yang memiliki reputasi baik. Sebaliknya, auditor yang kurang skeptis berpotensi gagal mendeteksi masalah meskipun memiliki kompetensi yang tinggi.

Implikasi penelitian ini cukup luas bagi profesi auditor. Auditor perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pendidikan profesional berkelanjutan serta memperkuat sikap skeptis dalam setiap tahap audit. Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menciptakan budaya organisasi yang mendukung independensi dan objektivitas auditor. Sementara bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kualitas individu auditor yang melaksanakan pemeriksaan.

Meskipun memberikan kontribusi yang baik, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian belum memasukkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kualitas audit, seperti tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), pengalaman auditor, budaya organisasi, dan penggunaan teknologi audit. Selain itu, penelitian lebih banyak mengukur persepsi auditor daripada kualitas audit yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan studi kasus atau data empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Sebagai refleksi pribadi, jurnal ini memberikan pemahaman bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar audit, tetapi juga oleh karakteristik individu auditor. Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional merupakan tiga elemen yang saling melengkapi dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut saya, kontribusi terbesar penelitian ini terhadap ilmu auditing adalah menegaskan bahwa keberhasilan audit pada akhirnya bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menjalankan proses audit tersebut. Dengan semakin kompleksnya risiko bisnis dan perkembangan teknologi, auditor masa depan harus mampu menggabungkan kompetensi teknis, integritas profesional, dan sikap skeptis yang kuat agar tetap relevan dan dipercaya oleh masyarakat.

SUMBER 6

IDENTITAS	
Judul	Audit Quality: A Review and Synthesis of the Literature
Penulis	W. Robert Knechel, G. V. Krishnan, dkk.
Tahun	2013
Link	https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2040754
ANALISIS	

Kualitas audit merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam profesi akuntan publik karena hasil audit menjadi dasar bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat dalam menilai kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Jurnal *Audit Quality: Insights from the Academic Literature* yang ditulis oleh Knechel, Krishnan, Pevzner, Bhaskar, dan Velury membahas secara komprehensif mengenai konsep kualitas audit serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Topik ini menjadi sangat relevan karena hingga saat ini kualitas audit masih menjadi isu utama dalam dunia akuntansi dan auditing. Berbagai kasus kegagalan audit yang pernah terjadi, baik di tingkat internasional maupun nasional, menunjukkan bahwa keberadaan auditor belum tentu mampu sepenuhnya mencegah terjadinya salah saji material maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas audit menjadi penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

Jurnal ini berangkat dari permasalahan bahwa kualitas audit merupakan konsep yang sulit didefinisikan secara tunggal. Sebagian pihak memandang kualitas audit dari kemampuan auditor menemukan dan melaporkan salah saji material, sementara pihak lain melihatnya dari tingkat kepatuhan auditor terhadap standar audit yang berlaku. Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat diukur hanya melalui satu indikator tertentu. Penulis kemudian melakukan sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana kualitas audit terbentuk dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Menurut saya, pendekatan ini sangat menarik karena memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada satu variabel tertentu. Dalam praktiknya, kualitas audit memang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh independensi, pengalaman, skeptisisme profesional, budaya organisasi, hingga lingkungan regulasi yang mengawasi profesi audit.

Dari perspektif teori auditing, penelitian ini sangat erat kaitannya dengan teori agensi (*agency theory*). Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, maka muncul risiko asimetri informasi yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Auditor hadir sebagai pihak independen yang bertugas mengurangi kesenjangan informasi tersebut melalui pemeriksaan laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas audit menjadi faktor penting karena menentukan sejauh mana auditor mampu menjalankan perannya dalam memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan. Selain teori agensi, penelitian ini juga berkaitan dengan teori reputasi auditor yang menjelaskan bahwa auditor memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi profesionalnya. Reputasi yang baik akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap hasil audit, sedangkan kegagalan audit dapat merusak kredibilitas auditor dan Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah *literature review* atau kajian literatur. Penulis mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu mengenai kualitas audit kemudian mengelompokkan serta menganalisis hasil-hasil penelitian tersebut untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif. Menurut saya, metode ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan gambaran luas mengenai perkembangan penelitian audit dari berbagai negara dan berbagai periode waktu. Pembaca tidak hanya memperoleh hasil dari satu penelitian tertentu, tetapi juga dapat memahami pola-pola yang muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian sebelumnya. Selain itu, metode ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang paling sering ditemukan berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun demikian, terdapat pula kelemahan yang perlu diperhatikan. Karena penelitian ini tidak menggunakan data empiris secara langsung, maka kesimpulan yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas penelitian yang direview. Jika penelitian terdahulu memiliki

keterbatasan tertentu, maka keterbatasan tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil sintesis yang dilakukan. Selain itu, perbedaan kondisi ekonomi, budaya, dan regulasi antarnegara juga dapat menyebabkan hasil penelitian yang direview tidak selalu relevan untuk diterapkan pada semua konteks.

Salah satu temuan penting dalam jurnal ini adalah bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik, sistem pengendalian mutu, tekanan waktu audit, audit tenure, serta risiko litigasi. Menurut saya, temuan ini sangat realistis karena dalam praktik audit tidak ada satu faktor tunggal yang dapat menjamin kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi belum tentu menghasilkan audit yang berkualitas apabila independensinya terganggu. Sebaliknya, auditor yang independen tetapi kurang kompeten juga berisiko gagal mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas audit harus dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa independensi auditor merupakan salah satu faktor yang paling konsisten memengaruhi kualitas audit. Temuan tersebut menurut saya sangat logis karena independensi merupakan fondasi utama profesi audit. Tanpa independensi, auditor tidak dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan klien. Dalam praktiknya, auditor sering menghadapi berbagai ancaman terhadap independensi, seperti hubungan jangka panjang dengan klien, tekanan ekonomi akibat ketergantungan pada fee audit, maupun hubungan pribadi dengan pihak manajemen. Kondisi tersebut dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Oleh karena itu, berbagai regulasi mengenai rotasi auditor dan pembatasan jasa non-audit menjadi penting untuk menjaga independensi auditor.

Selain independensi, jurnal ini juga menyoroti pentingnya skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit. Menurut saya, skeptisisme profesional merupakan salah satu karakteristik auditor yang paling penting namun sering kali kurang mendapatkan perhatian. Auditor tidak boleh menerima informasi yang diberikan manajemen begitu saja, tetapi harus selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Banyak kasus kegagalan audit terjadi bukan karena auditor tidak memiliki kompetensi teknis, melainkan karena auditor terlalu percaya terhadap informasi yang diberikan klien. Dalam era digital saat ini, ketika volume transaksi semakin besar dan kompleksitas bisnis semakin meningkat, kemampuan berpikir kritis dan skeptis menjadi semakin penting bagi auditor.

Apabila dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Indonesia telah mengadopsi berbagai standar audit internasional dan terus berupaya meningkatkan kualitas profesi auditor melalui regulasi serta pengawasan yang lebih ketat. Namun demikian, tantangan yang dihadapi auditor juga semakin besar. Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi proses bisnis, dan meningkatnya risiko fraud menuntut auditor untuk terus mengembangkan kompetensinya. Auditor tidak lagi cukup hanya memahami standar akuntansi dan prosedur audit tradisional, tetapi juga harus menguasai teknologi informasi, analisis data, dan sistem pengendalian berbasis digital. Menurut saya, peningkatan kualitas audit di Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui perubahan regulasi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan profesional, dan penguatan budaya etika dalam profesi audit.

Dari sudut pandang pribadi, saya berpendapat bahwa kualitas audit pada masa depan akan semakin ditentukan oleh kemampuan auditor dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan sistem informasi terintegrasi akan mengubah cara auditor melakukan pemeriksaan. Namun demikian, teknologi tidak dapat menggantikan aspek-aspek fundamental profesi audit seperti independensi, integritas, dan skeptisisme profesional. Justru di tengah perkembangan teknologi yang sangat

pesat, nilai-nilai profesional tersebut menjadi semakin penting karena auditor harus mampu menilai apakah informasi yang dihasilkan sistem benar-benar dapat dipercaya.

Saya juga menilai bahwa pendidikan akuntansi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan profesionalisme mahasiswa. Selama ini banyak mahasiswa yang berfokus pada pemahaman teknis mengenai standar audit dan prosedur pemeriksaan, tetapi belum terbiasa melakukan analisis kritis terhadap suatu permasalahan. Padahal dalam praktik audit, kemampuan berpikir kritis sering kali lebih menentukan keberhasilan auditor dibandingkan sekadar kemampuan menghafal standar audit. Oleh karena itu, pembelajaran auditing sebaiknya lebih banyak menekankan studi kasus, analisis fraud, dan pengembangan skeptisisme profesional.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu auditing karena berhasil menjelaskan kualitas audit sebagai konsep yang kompleks dan multidimensional. Jurnal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh independensi, skeptisisme profesional, pengalaman, sistem pengendalian mutu, dan lingkungan regulasi yang mendukung. Bagi saya, kontribusi terbesar jurnal ini adalah memberikan pemahaman bahwa audit bukan sekadar proses pemeriksaan laporan keuangan, melainkan suatu mekanisme yang berperan penting dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi informasi keuangan. Melalui pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas audit harus menjadi tanggung jawab bersama antara auditor, perusahaan, regulator, lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan agar kepercayaan publik terhadap profesi auditor dapat terus terjaga dan ditingkatkan di masa mendatang.

SUMBER 7

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Internal Audit, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pencegahan Kecurangan
Penulis	Cindy M. Kountur, Heince R. N. Wokas, & Hendrik Gamaliel
Tahun	2025
ANALISIS	
Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (<i>fraud</i>) dalam organisasi semakin meningkat. Kecurangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, tetapi juga dapat ditemukan pada instansi pemerintah, organisasi nirlaba, bahkan lembaga pendidikan. Berbagai kasus fraud yang terjadi menunjukkan bahwa kerugian yang ditimbulkan tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga dapat merusak reputasi organisasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan. Jurnal yang ditulis oleh Kountur, Wokas, dan Gamaliel (2025) membahas tiga faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam pencegahan kecurangan, yaitu audit internal, efektivitas pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi. Topik ini sangat relevan dengan mata kuliah Auditing karena berkaitan langsung dengan fungsi pemeriksaan, pengendalian, dan pengawasan dalam suatu organisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kasus penyimpangan dan kecurangan yang terjadi meskipun banyak organisasi telah menerapkan berbagai sistem pengendalian. Penulis berangkat dari pemikiran bahwa keberadaan pengendalian internal yang baik belum tentu mampu mencegah fraud apabila tidak didukung oleh audit internal yang efektif dan sistem informasi akuntansi yang memadai. Dengan kata lain, pencegahan kecurangan membutuhkan sinergi antara fungsi pengawasan, sistem pengendalian, dan teknologi informasi yang	

digunakan dalam organisasi. Menurut saya, latar belakang penelitian ini sangat relevan dengan kondisi saat ini karena banyak organisasi telah berinvestasi dalam teknologi dan sistem pengendalian, tetapi masih mengalami kasus kecurangan akibat lemahnya implementasi dan pengawasan.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan teori agensi (*agency theory*). Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik organisasi dan pihak yang mengelola organisasi. Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan organisasi memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat menciptakan peluang bagi manajemen maupun pegawai untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri, termasuk melakukan fraud. Audit internal dan pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi risiko tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Donald Cressey. Teori tersebut menjelaskan bahwa fraud dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pengendalian internal yang efektif serta audit internal yang kuat dapat mempersempit peluang terjadinya fraud sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang berkaitan dengan aktivitas akuntansi, pengawasan, dan pengendalian dalam organisasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap pencegahan kecurangan. Menurut saya, penggunaan metode kuantitatif cukup tepat karena tujuan penelitian adalah mengukur hubungan antara variabel yang diteliti. Dengan menggunakan analisis statistik, peneliti dapat memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan fraud.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Data penelitian diperoleh melalui persepsi responden sehingga terdapat kemungkinan terjadinya *response bias*. Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap baik secara normatif meskipun kondisi sebenarnya berbeda. Selain itu, penelitian kuantitatif sering kali tidak mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana fraud dapat terjadi dalam praktik. Menurut saya, hasil penelitian akan menjadi lebih kuat apabila dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif seperti wawancara atau studi kasus sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab dan pencegahan fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik fungsi audit internal dalam suatu organisasi, maka semakin besar kemampuan organisasi dalam mencegah terjadinya fraud. Audit internal berperan sebagai fungsi pengawasan yang secara berkala mengevaluasi efektivitas pengendalian dan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku. Melalui audit internal, berbagai kelemahan sistem dapat diidentifikasi sebelum dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut saya, hasil ini sangat logis karena audit internal merupakan salah satu garis pertahanan utama dalam sistem tata kelola organisasi.

Dalam praktiknya, auditor internal tidak hanya bertugas menemukan kesalahan, tetapi juga memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen. Oleh karena itu, keberadaan audit internal yang independen dan kompeten dapat membantu organisasi meningkatkan kualitas pengendalian serta mengurangi risiko fraud. Sayangnya, masih banyak organisasi yang menganggap audit internal hanya sebagai fungsi formalitas sehingga rekomendasi yang diberikan tidak selalu ditindaklanjuti secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas audit internal tidak hanya ditentukan oleh kualitas auditor, tetapi juga oleh komitmen manajemen dalam menindaklanjuti hasil audit.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pengendalian internal yang dikembangkan oleh COSO. Pengendalian internal yang efektif mampu memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, aset organisasi terlindungi, dan laporan keuangan disajikan secara andal. Menurut saya, pengendalian internal merupakan fondasi utama dalam pencegahan fraud karena berfungsi menutup peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyimpangan.

Meskipun demikian, saya berpendapat bahwa pengendalian internal tidak dapat sepenuhnya menjamin tidak terjadinya kecurangan. Pengendalian internal memiliki keterbatasan inheren, seperti kesalahan manusia, kolusi antarpegawai, dan penyalahgunaan wewenang oleh manajemen (*management override*). Bahkan sistem pengendalian yang dirancang dengan sangat baik sekalipun masih dapat ditembus apabila terdapat kerja sama antara beberapa pihak yang memiliki akses terhadap sistem tersebut. Oleh karena itu, pengendalian internal harus selalu dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan lingkungan bisnis.

Temuan lain yang menarik adalah pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik mampu meningkatkan kemampuan organisasi dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan transaksi dicatat secara otomatis, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, serta memudahkan proses pengawasan. Menurut saya, hasil ini sangat relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Banyak organisasi telah beralih dari sistem manual ke sistem digital sehingga proses pengendalian menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, penggunaan teknologi juga membawa tantangan baru. Sistem informasi yang canggih tidak akan efektif apabila pengguna tidak memiliki kompetensi yang memadai. Selain itu, risiko kejahatan siber (*cyber fraud*) juga semakin meningkat seiring dengan digitalisasi sistem informasi. Oleh karena itu, organisasi tidak cukup hanya berinvestasi pada teknologi, tetapi juga harus meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang mengoperasikan sistem tersebut.

Jika dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus fraud yang terjadi pada perusahaan maupun instansi pemerintah menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal dan pengawasan masih menjadi permasalahan utama. Banyak kasus korupsi dan penyalahgunaan aset terjadi karena adanya celah dalam sistem pengendalian yang tidak segera diperbaiki. Dalam kondisi seperti ini, auditor memiliki peran penting dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian dan memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen.

Menurut pandangan saya, salah satu pelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa pencegahan fraud tidak dapat bergantung pada satu mekanisme saja. Audit internal, pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi harus berjalan secara terintegrasi. Organisasi yang hanya memiliki sistem informasi yang baik tetapi tidak memiliki audit internal yang efektif tetap berisiko mengalami fraud. Sebaliknya, audit internal yang kuat juga akan sulit bekerja secara optimal apabila sistem informasi yang digunakan tidak mampu menyediakan data yang akurat dan tepat waktu.

Dari perspektif profesi auditor, penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak lagi hanya berfokus pada pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga harus memahami sistem pengendalian dan teknologi informasi yang digunakan organisasi. Auditor masa kini dituntut memiliki kemampuan yang lebih luas dibandingkan auditor pada masa lalu. Mereka harus mampu menilai efektivitas pengendalian internal, memahami risiko teknologi informasi, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan tata kelola organisasi.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh Kountur, Wokas, dan Gamaliel memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan ilmu auditing, khususnya dalam bidang pencegahan fraud. Penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal, efektivitas

pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam mengurangi risiko kecurangan dalam organisasi. Bagi saya, kontribusi terbesar penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa pencegahan fraud harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kombinasi pengawasan yang efektif, pengendalian yang kuat, dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat. Sebagai mahasiswa yang mempelajari auditing, saya memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan proses audit tidak hanya diukur dari kemampuan menemukan kesalahan, tetapi juga dari kemampuan memberikan nilai tambah bagi organisasi melalui peningkatan sistem pengendalian dan pencegahan kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan referensi dalam memahami peran audit dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik dan akuntabel.

SUMBER 8

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Pemoderasi Skeptisme Profesional
Penulis	Ricy Dwi Agustin & Sukrisno Agoes
Tahun	2025
Link	https://journal.untar.ac.id/index.php/JKA/article/view/35307
ANALISIS	
Kualitas audit merupakan isu yang selalu menjadi perhatian dalam profesi akuntan publik karena hasil audit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Auditor dituntut untuk menghasilkan pemeriksaan yang independen, objektif, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Namun dalam praktiknya, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman auditor, tekanan waktu selama proses audit, independensi auditor, dan skeptisisme profesional. Jurnal yang ditulis oleh Agustin dan Agoes (2025) berusaha menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas audit serta bagaimana skeptisisme profesional dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel tersebut. Topik ini sangat relevan dengan perkembangan profesi audit saat ini karena auditor sering menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi di tengah meningkatnya kompleksitas bisnis dan tuntutan kualitas pemeriksaan yang semakin besar. Menurut saya, isu yang diangkat dalam penelitian ini sangat penting karena banyak kasus kegagalan audit yang sebenarnya bukan disebabkan oleh kurangnya standar audit, melainkan karena auditor tidak mampu mempertahankan independensinya atau gagal menerapkan skeptisisme profesional secara memadai. Dalam berbagai kasus manipulasi laporan keuangan, auditor sering kali memiliki kemampuan teknis yang cukup, tetapi kurang kritis dalam mengevaluasi bukti audit yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas faktor teknis, tetapi juga aspek perilaku auditor yang sangat menentukan kualitas hasil pemeriksaan. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori agensi (<i>agency theory</i>). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik sehingga muncul risiko asimetri informasi. Untuk mengurangi risiko tersebut, auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga yang memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar. Dalam konteks ini, kualitas audit menjadi sangat penting karena menentukan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil pemeriksaan. Apabila auditor tidak bekerja secara independen atau tidak memiliki	

skeptisisme profesional yang memadai, maka tujuan audit untuk mengurangi asimetri informasi tidak akan tercapai secara optimal.

Selain teori agensi, penelitian ini juga berkaitan dengan konsep skeptisisme profesional yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam standar auditing. Skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk selalu mempertanyakan informasi yang diterima dan tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa bukti yang memadai. Menurut saya, skeptisisme profesional merupakan salah satu karakteristik terpenting yang harus dimiliki auditor karena kemampuan teknis yang tinggi sekalipun tidak akan efektif apabila auditor terlalu mudah percaya terhadap informasi yang diberikan klien.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada auditor. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kualitas audit. Penggunaan metode kuantitatif memberikan keuntungan karena mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif berdasarkan data empiris. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel moderasi skeptisisme profesional sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

Meskipun demikian, menurut saya terdapat beberapa keterbatasan dalam metode penelitian ini. Penggunaan kuesioner menyebabkan data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi responden. Auditor mungkin memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi ideal dibandingkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian kuantitatif sering kali tidak mampu menggambarkan secara mendalam alasan mengapa suatu variabel dapat memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku auditor dalam praktik audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi risiko, memahami sistem pengendalian internal, dan mendeteksi indikasi salah saji material. Menurut saya, hasil ini sangat masuk akal karena pengalaman merupakan sumber pembelajaran yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pendidikan formal. Auditor yang telah menangani berbagai jenis klien dan berbagai permasalahan audit akan memiliki kemampuan profesional yang lebih matang dibandingkan auditor yang masih minim pengalaman.

Namun demikian, saya berpendapat bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk menjamin kualitas audit. Dalam beberapa kasus, auditor yang terlalu lama bekerja pada jenis klien yang sama justru dapat kehilangan objektivitas karena merasa terlalu familiar dengan lingkungan klien. Kondisi tersebut dapat mengurangi tingkat skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, pengalaman harus selalu diimbangi dengan sikap profesional dan komitmen terhadap standar audit.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan waktu (*time pressure*) dapat memengaruhi kualitas audit. Dalam praktik audit, auditor sering menghadapi tenggat waktu yang ketat untuk menyelesaikan pemeriksaan. Tekanan waktu yang berlebihan dapat menyebabkan auditor mengurangi prosedur audit tertentu atau melakukan pekerjaan secara terburu-buru. Menurut saya, temuan ini sangat relevan dengan kondisi nyata di banyak Kantor Akuntan Publik. Auditor sering kali harus menangani beberapa klien dalam waktu yang bersamaan sehingga menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas audit dan meningkatkan risiko kesalahan pemeriksaan.

Dari sudut pandang profesi auditor, temuan mengenai tekanan waktu ini memberikan pesan penting bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu auditor, tetapi juga oleh sistem manajemen yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik. KAP harus mampu

mengalokasikan sumber daya secara memadai dan menetapkan jadwal audit yang realistis agar auditor dapat melaksanakan prosedur pemeriksaan secara optimal.

Variabel independensi juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini konsisten dengan teori dan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa independensi merupakan fondasi utama profesi audit. Auditor yang independen akan lebih objektif dalam mengevaluasi bukti audit dan lebih berani mengungkapkan temuan yang merugikan klien apabila memang diperlukan. Menurut saya, independensi merupakan aset terpenting yang dimiliki auditor karena tanpa independensi, hasil audit akan kehilangan kredibilitas di mata pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara beberapa faktor dengan kualitas audit. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa skeptisisme profesional bukan hanya sebuah sikap, tetapi juga merupakan faktor yang menentukan efektivitas kompetensi dan pengalaman auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut saya, auditor yang memiliki skeptisisme tinggi akan lebih mampu memanfaatkan pengalaman dan kompetensinya untuk mendeteksi risiko audit dibandingkan auditor yang kurang skeptis.

Apabila dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini sangat relevan. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi menunjukkan bahwa auditor harus terus meningkatkan independensi dan skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya. Di era digital saat ini, auditor juga menghadapi tantangan baru berupa kompleksitas sistem informasi dan meningkatnya volume data yang harus diperiksa. Oleh karena itu, kualitas audit tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan auditor dalam berpikir kritis dan mempertahankan objektivitasnya.

Secara keseluruhan, saya menilai bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan ilmu auditing. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis dan faktor perilaku auditor. Pengalaman auditor, tekanan waktu, independensi, dan skeptisisme profesional merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas hasil pemeriksaan. Sebagai mahasiswa yang mempelajari auditing, saya memperoleh pemahaman bahwa menjadi auditor yang berkualitas tidak cukup hanya dengan menguasai standar audit dan teknik pemeriksaan. Auditor juga harus memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk mempertahankan independensinya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pelajaran yang sangat berharga mengenai pentingnya keseimbangan antara kompetensi teknis dan profesionalisme dalam menciptakan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

SUMBER 9

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Audit Forensik Dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud Di BPKP Provinsi Lampung
Penulis	Anik Viati Solehah
Tahun	2025
Link	https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JAA/article/view/1904
ANALISIS	
Perkembangan dunia bisnis dan sektor publik yang semakin kompleks menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (<i>fraud</i>) menjadi semakin tinggi. Kecurangan tidak lagi dilakukan secara sederhana, melainkan menggunakan berbagai metode yang melibatkan teknologi, manipulasi dokumen, penyalahgunaan kewenangan, hingga kolusi antarpihak. Kondisi ini menyebabkan	

auditor dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dibandingkan sekadar melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Auditor harus mampu mengidentifikasi indikasi penyimpangan yang tersembunyi dan memahami pola-pola fraud yang berkembang di lingkungan organisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai audit forensik dan audit investigasi menjadi sangat penting karena kedua pendekatan tersebut dirancang secara khusus untuk mengungkap tindakan kecurangan yang sulit ditemukan melalui audit konvensional.

Menurut saya, isu utama yang diangkat dalam jurnal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Berbagai kasus korupsi dan penyalahgunaan anggaran yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam sistem pengawasan dan pengendalian yang diterapkan oleh organisasi. Meskipun banyak instansi telah memiliki auditor internal, sistem pengendalian internal, dan mekanisme pengawasan lainnya, fraud tetap dapat terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku fraud sering kali mampu memanfaatkan kelemahan sistem dan celah pengendalian yang ada. Dalam situasi seperti ini, audit forensik dan audit investigasi menjadi instrumen penting untuk mengungkap penyimpangan yang tidak dapat dideteksi melalui prosedur audit biasa.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan pengungkapan fraud tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem pengendalian internal, tetapi juga oleh kemampuan auditor dalam melakukan investigasi secara mendalam. Dalam praktik audit konvensional, auditor berfokus pada kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini atas laporan tersebut. Auditor tidak selalu bertujuan untuk menemukan fraud, terutama apabila fraud tersebut dilakukan dengan teknik yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Sebaliknya, audit forensik dan audit investigasi memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu menemukan bukti yang dapat digunakan untuk membuktikan adanya tindakan kecurangan serta mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori agensi (*agency theory*). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara prinsipal dan agen yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Dalam sektor publik, masyarakat bertindak sebagai prinsipal yang memberikan amanah kepada pemerintah sebagai agen untuk mengelola sumber daya publik. Namun, karena agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, muncul peluang untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Fraud merupakan salah satu bentuk tindakan oportunistik yang dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi tersebut. Dalam konteks ini, audit forensik dan audit investigasi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan informasi antara masyarakat dan pihak yang mengelola sumber daya publik.

Selain teori agensi, penelitian ini juga berkaitan dengan teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Donald Cressey. Teori ini menjelaskan bahwa fraud terjadi karena adanya tiga unsur utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut saya, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa audit forensik dan audit investigasi diperlukan. Ketika seseorang memiliki tekanan ekonomi atau tekanan lainnya, memiliki kesempatan untuk melakukan penyimpangan, serta mampu membenarkan tindakannya secara moral, maka risiko fraud akan meningkat. Audit investigasi berperan dalam mengidentifikasi bagaimana peluang tersebut muncul, sedangkan audit forensik membantu mengumpulkan bukti yang menunjukkan bahwa fraud benar-benar telah terjadi.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hubungan antara audit forensik, audit investigasi, dan pengungkapan fraud. Menurut saya, penggunaan metode kuantitatif cukup tepat karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel. Dengan adanya data statistik, peneliti dapat menunjukkan apakah hubungan antarvariabel benar-benar signifikan atau hanya

terjadi secara kebetulan. Selain itu, metode kuantitatif juga memberikan dasar yang lebih objektif dalam menarik kesimpulan.

Meskipun demikian, saya melihat adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada lingkungan BPKP Provinsi Lampung sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke seluruh organisasi di Indonesia. Karakteristik organisasi pemerintah daerah, kementerian, BUMN, maupun perusahaan swasta tentu memiliki perbedaan yang dapat memengaruhi efektivitas audit forensik dan audit investigasi. Kedua, penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian berpotensi menimbulkan *response bias*. Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap ideal atau sesuai harapan peneliti, bukan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Menurut saya, hasil ini sangat logis karena audit forensik memang dirancang untuk menemukan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum maupun proses investigasi lebih lanjut. Auditor forensik biasanya melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dibandingkan auditor biasa. Mereka tidak hanya memeriksa laporan keuangan, tetapi juga menganalisis pola transaksi, menelusuri aliran dana, memeriksa dokumen pendukung, hingga melakukan analisis digital terhadap data elektronik.

Dalam era digital saat ini, audit forensik menjadi semakin penting karena banyak transaksi dilakukan secara elektronik. Pelaku fraud tidak lagi hanya memalsukan dokumen fisik, tetapi juga memanfaatkan sistem informasi dan teknologi untuk menyembunyikan jejak transaksi. Oleh karena itu, auditor forensik harus memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada bidang akuntansi, tetapi juga mencakup teknologi informasi, analisis data, dan teknik investigasi. Menurut saya, perkembangan ini menunjukkan bahwa profesi auditor akan semakin multidisiplin di masa depan.

Selain audit forensik, penelitian ini juga menemukan bahwa audit investigasi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan audit investigasi, maka semakin besar peluang organisasi untuk menemukan dan membuktikan adanya tindakan kecurangan. Audit investigasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan audit laporan keuangan. Jika audit laporan keuangan bertujuan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, maka audit investigasi bertujuan menemukan fakta, mengidentifikasi pelaku, dan menjelaskan bagaimana fraud dilakukan.

Menurut pandangan saya, audit investigasi memiliki nilai strategis yang sangat tinggi karena mampu membantu organisasi memahami akar permasalahan yang menyebabkan fraud. Banyak organisasi hanya fokus pada menemukan pelaku dan memberikan sanksi, tetapi kurang memperhatikan penyebab sistemik yang memungkinkan fraud terjadi. Padahal, tanpa perbaikan sistem, tindakan fraud serupa dapat kembali terjadi di masa depan. Oleh karena itu, audit investigasi seharusnya tidak hanya menghasilkan temuan, tetapi juga rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pengendalian organisasi.

Apabila dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Berbagai kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik menunjukkan bahwa fraud sering kali dilakukan secara sistematis dan melibatkan banyak pihak. Dalam kondisi seperti ini, audit biasa sering kali tidak cukup untuk menemukan seluruh fakta yang terjadi. Diperlukan audit investigasi dan audit forensik yang mampu menelusuri transaksi secara mendalam dan mengumpulkan bukti yang kuat. Menurut saya, semakin kompleks suatu kasus fraud, semakin besar pula kebutuhan terhadap auditor yang memiliki kemampuan investigatif.

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah implikasinya terhadap profesi auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor masa kini tidak cukup hanya menguasai standar auditing dan akuntansi. Auditor juga perlu memahami teknik investigasi, hukum pembuktian, teknologi informasi, dan analisis data. Kompetensi yang luas tersebut diperlukan agar auditor

mampu menghadapi berbagai bentuk fraud yang semakin kompleks. Menurut saya, kurikulum pendidikan akuntansi dan auditing juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Dari perspektif organisasi, penelitian ini memberikan pesan bahwa pencegahan fraud tidak cukup dilakukan dengan membangun sistem pengendalian internal yang baik. Organisasi juga perlu memastikan bahwa terdapat mekanisme deteksi yang efektif melalui audit investigasi dan audit forensik. Keberadaan fungsi audit yang kuat dapat memberikan efek jera bagi pihak yang berniat melakukan kecurangan karena mereka mengetahui bahwa risiko untuk terdeteksi akan semakin besar.

Namun demikian, saya berpendapat bahwa audit forensik dan audit investigasi tidak boleh dipandang sebagai solusi utama dalam pencegahan fraud. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya lebih berorientasi pada deteksi dan pengungkapan fraud setelah indikasi penyimpangan muncul. Upaya pencegahan tetap harus menjadi prioritas utama melalui penguatan pengendalian internal, peningkatan integritas pegawai, penerapan budaya organisasi yang sehat, dan pengembangan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Dengan kata lain, audit forensik dan audit investigasi sebaiknya menjadi bagian dari strategi pengendalian yang lebih luas, bukan satu-satunya mekanisme yang diandalkan.

Berdasarkan analisis terhadap jurnal ini, saya menilai bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu auditing, khususnya dalam bidang audit forensik dan audit investigasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi untuk mengungkap fraud. Temuan penelitian juga memperkuat pandangan bahwa auditor modern harus memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan auditor tradisional.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang mempelajari mata kuliah Auditing, saya memperoleh pemahaman bahwa profesi auditor memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas organisasi. Auditor tidak hanya bertugas memberikan opini atas laporan keuangan, tetapi juga berperan dalam mendeteksi dan mengungkap berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi audit forensik dan audit investigasi menjadi sangat penting untuk mendukung terciptanya tata kelola organisasi yang baik.

Secara keseluruhan, saya menyimpulkan bahwa jurnal ini memberikan kontribusi yang relevan terhadap perkembangan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia. Audit forensik dan audit investigasi terbukti memiliki peran yang signifikan dalam pengungkapan fraud. Meskipun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, hasil yang diperoleh memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi referensi penting bagi auditor, organisasi, maupun akademisi dalam memahami pentingnya peran audit dalam pencegahan dan pengungkapan kecurangan.

SUMBER 10

IDENTITAS	
Judul	Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan
Penulis	Muhamad Yusron As Sidiqi & Etty Murwaningsari
Tahun	2025
Link	https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5311901
ANALISIS	
Integritas laporan keuangan merupakan salah satu elemen paling penting dalam praktik akuntansi dan auditing. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat	

pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, regulator, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara jujur, transparan, dan bebas dari manipulasi. Namun dalam praktiknya, berbagai kasus manipulasi laporan keuangan masih sering terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan masih menjadi isu yang sangat relevan dalam dunia auditing.

Jurnal ini menarik karena membahas dua mekanisme pengawasan yang selama ini dianggap mampu menjaga kualitas informasi keuangan, yaitu komite audit dan kualitas audit eksternal. Secara teoritis, kedua faktor tersebut seharusnya mampu meningkatkan integritas laporan keuangan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas internal yang memastikan proses pelaporan keuangan berjalan sesuai ketentuan, sedangkan auditor eksternal memberikan keyakinan independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen.

Penelitian ini berangkat dari masalah yang cukup mendasar, yaitu masih terjadinya berbagai kasus manipulasi laporan keuangan meskipun perusahaan telah memiliki komite audit dan menggunakan jasa auditor independen. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan. Menurut saya, isu ini sangat penting karena keberadaan komite audit sering kali hanya dipandang sebagai pemenuhan regulasi, bukan sebagai alat pengawasan yang benar-benar efektif.

Dari perspektif teori agensi (*Agency Theory*), penelitian ini memiliki dasar yang kuat. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik sehingga berpotensi melakukan manipulasi informasi demi kepentingannya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, komite audit dan auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi tersebut. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan, maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada perusahaan perbankan Indonesia periode 2019–2023. Menurut saya, pemilihan sektor perbankan merupakan keputusan yang tepat karena industri perbankan memiliki tingkat regulasi yang tinggi dan sangat bergantung pada kepercayaan publik. Kesalahan atau manipulasi laporan keuangan pada sektor perbankan dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, sektor ini menjadi objek penelitian yang relevan untuk menguji efektivitas komite audit dan kualitas audit.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan data beberapa tahun sehingga mampu menggambarkan kondisi yang relatif stabil dan tidak hanya mencerminkan fenomena sesaat. Selain itu, penggunaan regresi data panel memungkinkan peneliti mengamati variasi antarperusahaan dan antarperiode secara bersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kuat dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan data satu periode.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang menurut saya perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada perusahaan perbankan sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Karakteristik industri perbankan berbeda dengan industri manufaktur, jasa, maupun sektor publik. Kedua, variabel komite audit dalam penelitian kuantitatif sering kali hanya diukur berdasarkan jumlah anggota atau keberadaannya secara formal. Padahal efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga kompetensi, independensi, frekuensi rapat, dan kualitas pengawasan yang dilakukan.

Salah satu temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Temuan ini cukup mengejutkan karena secara teori komite audit merupakan salah satu elemen utama dalam tata kelola

perusahaan. Menurut saya, hasil tersebut justru menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak perusahaan memiliki komite audit hanya untuk memenuhi ketentuan regulator tanpa memastikan bahwa komite tersebut benar-benar menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif.

Dalam praktiknya, tidak sedikit anggota komite audit yang kurang memiliki latar belakang akuntansi atau auditing yang memadai. Akibatnya, kemampuan mereka dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan menjadi terbatas. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa komite audit tidak memiliki independensi yang cukup karena hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen perusahaan. Jika kondisi tersebut terjadi, maka fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan menjadi tidak optimal.

Berbeda dengan komite audit, penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor eksternal masih memegang peranan penting dalam menjaga keandalan informasi keuangan perusahaan. Menurut saya, hasil ini sangat logis karena auditor eksternal memiliki independensi yang lebih tinggi dibandingkan pihak internal perusahaan. Auditor juga terikat pada standar profesional dan kode etik yang mengharuskan mereka bekerja secara objektif dan profesional.

Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kemungkinan auditor menemukan salah saji material maupun indikasi manipulasi laporan keuangan. Ketika auditor memiliki kompetensi tinggi, pengalaman memadai, dan independensi yang kuat, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi penyimpangan juga akan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan auditor berkualitas cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya.

Jika dikaitkan dengan praktik pemeriksaan akuntansi di Indonesia, hasil penelitian ini memberikan pelajaran yang penting. Selama ini banyak perusahaan berfokus pada pembentukan struktur tata kelola perusahaan tanpa memperhatikan efektivitas pelaksanaannya. Keberadaan komite audit sering kali hanya dianggap sebagai formalitas administratif. Padahal yang lebih penting adalah bagaimana komite audit menjalankan fungsi pengawasan secara nyata. Menurut saya, regulator perlu mendorong peningkatan kualitas komite audit melalui persyaratan kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja yang lebih ketat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kualitas profesi auditor. Dalam beberapa tahun terakhir, profesi auditor menghadapi berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, kompleksitas transaksi bisnis, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, auditor perlu terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesionalnya agar mampu memberikan keyakinan yang memadai terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dari perspektif investor, hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menjamin kualitas laporan keuangan. Investor perlu memperhatikan faktor-faktor lain seperti reputasi auditor, kualitas tata kelola perusahaan, dan transparansi informasi yang disampaikan perusahaan. Dengan demikian, keputusan investasi dapat dilakukan berdasarkan informasi yang lebih komprehensif.

Menurut pandangan saya, kontribusi utama jurnal ini adalah menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak dapat dinilai hanya dari keberadaan suatu struktur organisasi. Yang lebih penting adalah kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa kualitas audit masih menjadi salah satu faktor paling penting dalam menjaga integritas laporan keuangan.

Sebagai mahasiswa yang mempelajari auditing, saya melihat bahwa jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan proses audit. Auditor bukan hanya pihak yang memeriksa laporan keuangan, tetapi juga berperan dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan

perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit harus menjadi perhatian utama baik bagi profesi auditor maupun regulator.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu auditing dan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki peran yang lebih nyata dalam menjaga integritas laporan keuangan dibandingkan keberadaan komite audit semata. Temuan tersebut menjadi pengingat bahwa efektivitas pengawasan tidak ditentukan oleh struktur organisasi yang dibentuk, melainkan oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan itu sendiri. Dengan demikian, upaya meningkatkan integritas laporan keuangan harus dilakukan melalui penguatan kualitas audit, peningkatan kompetensi komite audit, serta pengembangan tata kelola perusahaan yang lebih efektif dan berorientasi pada transparansi.

SUMBER 11

IDENTITAS	
Judul	The Effect of Auditor Industry Specialization on Audit Quality
Penulis	Anis Chariri dkk
Tahun	2025
ANALISIS	
Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akuntansi dan auditing. Salah satu perkembangan yang paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya teknologi Artificial Intelligence (AI) yang mampu melakukan analisis data dalam jumlah besar secara cepat dan akurat. Dalam profesi audit, AI mulai digunakan untuk membantu auditor mengidentifikasi anomali transaksi, mendeteksi risiko fraud, melakukan analisis pola keuangan, hingga membantu proses pengambilan keputusan audit. Kehadiran teknologi ini menimbulkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi profesi auditor. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemanfaatan AI dalam audit menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana profesi auditor akan berkembang di masa depan. Menurut saya, topik yang dibahas dalam jurnal ini sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini. Revolusi digital telah menyebabkan volume data perusahaan meningkat secara signifikan. Auditor tidak lagi hanya berhadapan dengan ribuan transaksi, tetapi jutaan transaksi yang terjadi setiap tahun. Dalam kondisi tersebut, penggunaan metode audit tradisional memiliki keterbatasan karena auditor sulit memeriksa seluruh populasi transaksi secara manual. AI menawarkan solusi melalui kemampuan analisis otomatis yang memungkinkan auditor memeriksa data dalam jumlah besar secara lebih efisien dan efektif. Dari perspektif teori auditing, penggunaan AI berkaitan erat dengan konsep risiko audit. Salah satu tujuan utama auditor adalah memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Untuk mencapai tujuan tersebut auditor harus mampu mengidentifikasi area yang memiliki risiko tinggi. Dalam praktik audit konvensional, identifikasi risiko sering bergantung pada pengalaman dan pertimbangan profesional auditor. Dengan adanya AI, proses identifikasi risiko dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui analisis data yang kompleks sehingga auditor dapat memfokuskan sumber daya pada area yang benar-benar memerlukan perhatian. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas audit melalui kemampuan analisis data yang lebih luas dibandingkan prosedur audit tradisional. Menurut saya, hasil tersebut sangat logis karena teknologi AI dirancang untuk menemukan pola, hubungan, dan anomali yang mungkin tidak terlihat oleh manusia. Dalam audit laporan keuangan, kemampuan tersebut sangat bermanfaat untuk mendeteksi transaksi yang tidak	

biasa, pola pembayaran yang mencurigakan, maupun indikasi fraud yang tersembunyi dalam jutaan data transaksi.

Salah satu keunggulan utama AI adalah kemampuannya melakukan analisis terhadap seluruh populasi data. Dalam audit tradisional, auditor biasanya menggunakan teknik sampling karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Meskipun sampling merupakan metode yang diakui dalam standar audit, metode ini tetap memiliki risiko bahwa transaksi bermasalah tidak terpilih dalam sampel. Dengan AI, auditor dapat menganalisis seluruh transaksi sehingga peluang menemukan anomali menjadi lebih besar. Menurut saya, hal ini merupakan perkembangan yang sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas bukti audit yang diperoleh.

Selain meningkatkan efektivitas, AI juga berpotensi meningkatkan efisiensi proses audit. Banyak prosedur audit yang bersifat rutin dan berulang dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem. Misalnya proses rekonsiliasi data, pencocokan dokumen, analisis tren, serta identifikasi transaksi yang tidak biasa. Dengan berkurangnya pekerjaan administratif, auditor dapat lebih fokus pada analisis profesional dan pengambilan keputusan yang memerlukan pertimbangan manusia. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan nilai tambah profesi auditor bagi organisasi dan pemangku kepentingan.

Namun demikian, saya berpendapat bahwa penggunaan AI tidak sepenuhnya menggantikan peran auditor. Salah satu kelemahan utama teknologi adalah ketidakmampuannya memahami konteks bisnis secara menyeluruh seperti manusia. AI dapat mendeteksi pola yang tidak biasa, tetapi belum tentu mampu menilai apakah pola tersebut benar-benar menunjukkan fraud atau hanya merupakan karakteristik normal suatu bisnis. Oleh karena itu, hasil analisis AI tetap memerlukan interpretasi dan evaluasi oleh auditor profesional.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan etika yang muncul akibat penggunaan AI dalam audit. Menurut saya, aspek etika merupakan salah satu isu paling penting yang perlu diperhatikan. Ketika auditor terlalu bergantung pada sistem otomatis, terdapat risiko bahwa auditor kehilangan skeptisisme profesionalnya. Auditor mungkin cenderung menerima hasil analisis sistem tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Padahal standar auditing menegaskan bahwa tanggung jawab akhir atas opini audit tetap berada pada auditor, bukan pada teknologi yang digunakan.

Selain masalah etika, terdapat pula tantangan terkait keamanan data. Sistem AI membutuhkan akses terhadap data perusahaan dalam jumlah besar agar dapat melakukan analisis secara efektif. Kondisi ini menimbulkan risiko kebocoran informasi apabila sistem tidak memiliki pengamanan yang memadai. Dalam konteks audit, kerahasiaan informasi klien merupakan salah satu prinsip dasar yang harus dijaga. Oleh karena itu, penggunaan AI harus disertai dengan sistem keamanan siber yang kuat untuk melindungi data perusahaan.

Menurut saya, salah satu kontribusi penting jurnal ini adalah menunjukkan bahwa AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga faktor yang dapat mengubah paradigma audit secara keseluruhan. Selama bertahun-tahun audit dilakukan berdasarkan pendekatan sampling dan pengujian manual. Dengan hadirnya AI, auditor memiliki peluang untuk menerapkan pendekatan audit yang lebih berbasis data dan berorientasi pada analisis prediktif. Perubahan ini dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Apabila dikaitkan dengan kondisi Indonesia, pemanfaatan AI dalam audit masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak perusahaan, khususnya usaha kecil dan menengah, belum memiliki sistem informasi yang terintegrasi dengan baik. Selain itu, tidak semua auditor memiliki kemampuan teknologi yang memadai untuk memanfaatkan AI secara optimal. Menurut saya, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam profesi audit memerlukan investasi yang cukup besar, baik dalam bentuk teknologi maupun pengembangan sumber daya manusia.

Di sisi lain, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan penggunaan AI dalam audit. Pertumbuhan ekonomi digital yang pesat menyebabkan volume transaksi elektronik terus meningkat. Auditor yang mampu memanfaatkan AI akan memiliki keunggulan dalam menghadapi kompleksitas transaksi digital tersebut. Selain itu, penggunaan AI juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, baik di sektor swasta maupun sektor publik.

Dari perspektif profesi auditor, penelitian ini memberikan pesan bahwa kompetensi auditor harus terus berkembang. Auditor masa depan tidak cukup hanya memahami akuntansi dan standar audit. Mereka juga perlu memahami teknologi informasi, analisis data, kecerdasan buatan, serta keamanan siber. Menurut saya, perubahan ini menunjukkan bahwa profesi auditor akan menjadi semakin multidisiplin. Auditor yang mampu menggabungkan pengetahuan akuntansi dengan kemampuan teknologi akan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis modern.

Namun saya juga melihat adanya risiko bahwa perkembangan AI dapat menciptakan kesenjangan kompetensi di kalangan auditor. Auditor yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi berpotensi tertinggal dibandingkan auditor yang memiliki kemampuan digital yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan Kantor Akuntan Publik perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa auditor memperoleh pelatihan yang memadai mengenai teknologi baru.

Dalam perspektif yang lebih luas, penggunaan AI dalam audit dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Investor akan memperoleh laporan keuangan yang lebih andal, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal, regulator memperoleh dukungan dalam pengawasan, dan masyarakat mendapatkan manfaat melalui meningkatnya transparansi. Dengan demikian, dampak penggunaan AI tidak hanya dirasakan oleh auditor, tetapi juga oleh seluruh ekosistem bisnis.

Meskipun demikian, saya berpendapat bahwa keberhasilan implementasi AI dalam audit sangat bergantung pada keseimbangan antara teknologi dan pertimbangan profesional auditor. AI memiliki kemampuan analitis yang luar biasa, tetapi tidak memiliki intuisi, pengalaman, dan penilaian etis yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif bukanlah menggantikan auditor dengan AI, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam proses audit. AI berfungsi sebagai alat yang meningkatkan kemampuan auditor, sementara auditor tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab atas interpretasi hasil dan pengambilan keputusan akhir.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu auditing di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Sebagai mahasiswa yang mempelajari auditing, saya melihat bahwa perkembangan AI bukanlah ancaman bagi profesi auditor, melainkan peluang untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan akuntansi. Auditor yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi akan memiliki peran yang semakin strategis dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan dan mendukung terciptanya tata kelola organisasi yang baik di masa depan.

SUMBER 12

IDENTITAS	
Judul	The Impact of Big Data Analytics on Audit Quality
Penulis	Miklos A. Vasarhelyi
Tahun	2023

ANALISIS

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya. Hampir seluruh transaksi bisnis saat ini dilakukan secara digital, mulai dari transaksi penjualan, pembelian, pembayaran, hingga pengelolaan data pelanggan. Perubahan tersebut menghasilkan volume data yang sangat besar dan terus bertambah setiap waktu. Fenomena inilah yang dikenal sebagai *Big Data*. Dalam dunia akuntansi dan auditing, keberadaan *Big Data* membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pemeriksaan laporan keuangan. Auditor tidak lagi hanya menghadapi dokumen fisik atau data dalam jumlah terbatas, tetapi harus mampu menganalisis jutaan data transaksi yang tersimpan dalam sistem informasi perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan *Big Data Analytics* menjadi salah satu inovasi yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas audit.

Secara umum, *Big Data Analytics* merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dalam jumlah besar menggunakan teknologi tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks auditing, *Big Data Analytics* digunakan untuk membantu auditor mengidentifikasi pola transaksi, mendeteksi anomali, menemukan risiko yang tersembunyi, serta memperoleh bukti audit yang lebih komprehensif. Kehadiran teknologi ini memungkinkan auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih luas dibandingkan metode audit tradisional yang umumnya menggunakan teknik sampling.

Menurut pandangan saya, isu yang dibahas dalam jurnal ini sangat relevan dengan perkembangan profesi auditor saat ini. Dunia bisnis bergerak menuju digitalisasi yang semakin kompleks. Auditor tidak dapat lagi mengandalkan metode pemeriksaan konvensional apabila ingin menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Ketika volume transaksi perusahaan mencapai jutaan data dalam satu tahun, penggunaan teknik sampling memiliki keterbatasan karena auditor hanya memeriksa sebagian kecil dari populasi transaksi. Akibatnya, terdapat kemungkinan bahwa transaksi yang mengandung kesalahan atau kecurangan tidak masuk ke dalam sampel yang diperiksa. Dengan adanya *Big Data Analytics*, auditor memiliki kemampuan untuk menganalisis seluruh populasi data sehingga risiko tersebut dapat diminimalkan.

Dari sudut pandang teori auditing, penggunaan *Big Data Analytics* berkaitan erat dengan model risiko audit (*Audit Risk Model*). Dalam model ini, auditor harus mengelola risiko audit agar dapat memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan. Risiko audit terdiri atas risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. *Big Data Analytics* dapat membantu auditor menurunkan risiko deteksi karena teknologi ini memungkinkan auditor menemukan pola-pola transaksi yang tidak biasa secara lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, kemungkinan auditor gagal menemukan salah saji material dapat dikurangi secara signifikan. Selain *Audit Risk Model*, penelitian mengenai *Big Data Analytics* juga dapat dijelaskan melalui teori agensi (*Agency Theory*). Teori ini menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi perusahaan dibandingkan pemilik modal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi yang berpotensi menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Auditor hadir sebagai pihak independen yang bertugas mengurangi asimetri informasi tersebut. Dalam konteks ini, *Big Data Analytics* menjadi alat yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam memverifikasi informasi yang disampaikan manajemen sehingga kepercayaan pemilik modal terhadap laporan keuangan dapat meningkat.

Salah satu temuan penting dalam berbagai penelitian mengenai *Big Data Analytics* adalah bahwa penggunaan teknologi ini mampu meningkatkan kualitas audit secara signifikan. Menurut saya, hasil tersebut sangat masuk akal karena kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kualitas bukti audit yang diperoleh auditor. Semakin lengkap dan relevan bukti yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dengan kemampuan menganalisis

seluruh populasi transaksi, auditor dapat memperoleh bukti yang lebih komprehensif dibandingkan hanya mengandalkan teknik sampling.

Sebagai contoh, dalam audit tradisional auditor biasanya memilih sejumlah transaksi sebagai sampel untuk diperiksa. Jika jumlah transaksi mencapai satu juta dalam satu tahun, auditor mungkin hanya memeriksa beberapa ratus atau ribu transaksi. Namun melalui Big Data Analytics, auditor dapat memeriksa seluruh satu juta transaksi tersebut menggunakan algoritma tertentu. Sistem dapat secara otomatis menandai transaksi yang memiliki karakteristik tidak biasa, seperti transaksi dalam jumlah besar, transaksi pada jam yang tidak normal, atau transaksi yang melibatkan pihak tertentu. Dengan demikian auditor dapat memfokuskan perhatian pada area yang benar-benar berisiko tinggi.

Menurut saya, keunggulan lain dari Big Data Analytics adalah kemampuannya dalam mendeteksi fraud atau kecurangan. Salah satu tantangan terbesar auditor adalah menemukan indikasi kecurangan yang sering kali disembunyikan secara sistematis oleh pelaku. Kecurangan modern tidak selalu mudah ditemukan melalui pemeriksaan dokumen secara manual. Pelaku dapat memanfaatkan teknologi untuk menyamarkan transaksi sehingga tampak normal. Dalam kondisi seperti ini, analisis data yang mendalam menjadi sangat penting. Big Data Analytics mampu mengidentifikasi pola yang sulit dikenali oleh manusia, sehingga peluang mendeteksi fraud menjadi lebih besar.

Namun demikian, saya berpendapat bahwa penggunaan Big Data Analytics tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan terhadap auditor manusia. Teknologi memang mampu memproses data dengan kecepatan yang luar biasa, tetapi teknologi tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, intuisi profesional, maupun pertimbangan etis sebagaimana auditor. Sistem dapat menunjukkan adanya transaksi yang tidak biasa, tetapi keputusan mengenai apakah transaksi tersebut benar-benar mengandung kecurangan tetap memerlukan penilaian auditor. Oleh karena itu, peran auditor tetap sangat penting meskipun teknologi semakin berkembang.

Salah satu aspek yang menarik dari jurnal ini adalah pembahasan mengenai perubahan kompetensi auditor di masa depan. Menurut saya, auditor modern tidak cukup hanya menguasai akuntansi dan auditing. Auditor juga perlu memahami teknologi informasi, analisis data, sistem informasi akuntansi, serta dasar-dasar kecerdasan buatan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena lingkungan bisnis yang diaudit juga semakin berbasis teknologi. Auditor yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi berisiko mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia, implementasi Big Data Analytics dalam audit masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua Kantor Akuntan Publik memiliki sumber daya yang memadai untuk mengembangkan teknologi analisis data. Selain itu, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan auditor. Banyak auditor yang terbiasa menggunakan metode audit konvensional sehingga memerlukan waktu dan pelatihan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Menurut saya, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam profesi audit bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga masalah pengembangan sumber daya manusia.

Di sisi lain, peluang penerapan Big Data Analytics di Indonesia sangat besar. Perkembangan ekonomi digital yang pesat menghasilkan volume data yang semakin meningkat setiap tahun. Perusahaan-perusahaan besar di sektor perbankan, e-commerce, telekomunikasi, dan teknologi menghasilkan jutaan transaksi setiap hari. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan metode audit tradisional menjadi kurang efektif. Auditor perlu memanfaatkan teknologi agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dunia bisnis modern.

Bagi profesi auditor, hasil penelitian mengenai Big Data Analytics memberikan implikasi yang sangat penting. Auditor dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan memperluas keahlian di bidang teknologi informasi. Organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia dan Institut Akuntan Publik Indonesia perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif mengenai analisis

data dan teknologi audit. Perguruan tinggi juga perlu menyesuaikan kurikulum agar mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan profesi di masa depan.

Dari perspektif perusahaan, penggunaan Big Data Analytics dalam audit dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan transparansi pelaporan keuangan. Perusahaan yang menggunakan sistem analisis data secara efektif akan lebih mudah mengidentifikasi kelemahan pengendalian serta potensi risiko yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut pandangan saya, salah satu kontribusi terbesar penelitian ini adalah menunjukkan bahwa masa depan profesi audit tidak terletak pada pilihan antara manusia atau teknologi, melainkan pada kolaborasi antara keduanya. Teknologi mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemeriksaan, sedangkan auditor memberikan pertimbangan profesional yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Kombinasi keduanya akan menghasilkan proses audit yang lebih berkualitas dibandingkan jika hanya mengandalkan salah satu pihak.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai pengaruh Big Data Analytics terhadap kualitas audit memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan ilmu auditing. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas audit melalui analisis data yang lebih luas, deteksi risiko yang lebih akurat, serta pengumpulan bukti audit yang lebih komprehensif. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi tersebut tetap bergantung pada kompetensi auditor dalam memanfaatkan dan menginterpretasikan hasil analisis yang diperoleh. Sebagai mahasiswa yang mempelajari auditing, saya melihat bahwa Big Data Analytics bukan hanya sebuah inovasi teknologi, tetapi juga sebuah transformasi yang akan membentuk masa depan profesi auditor. Oleh karena itu, auditor harus terus mengembangkan kompetensinya agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin digital dan kompleks.